

## **Korelasi Kegiatan Mewarnai Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi XI Merauke**

**Hariani Fitrianti<sup>1</sup>, Wahyu Cahyaningtyas<sup>2</sup>, Ferry Irawan<sup>3</sup>, Trinovianto G. R. Hallatu<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Musamus Merauke Telp:082198973727 E-mail: [hariani@unmus.ac.id](mailto:hariani@unmus.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Musamus Merauke Telp: 085237717637 E-mail: [tyasahya540@gmail.com](mailto:tyasahya540@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Musamus Merauke [Tel:082347365454](tel:082347365454) E-mail:[irawanferry2029@unmus.ac.id](mailto:irawanferry2029@unmus.ac.id)

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received : 2022-01-23*

*Revised : 2022-01-23*

*Accepted : 2022-01-23*

### **KEYWORD**

*Correlation, Coloring Activities and Color Recognition Ability*

### **KATA KUNCI**

Korelasi,  
Kegiatan Mewarnai  
Kemampuan Mengenal Warna

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the relationship between coloring activities and the ability to recognize colors of children aged 4-5 years in Pertiwi XI Kindergarten, Merauke Regency. This study uses a type of quantitative research with a correlational approach. The instrument used is a questionnaire / questionnaire. The results of the study were tested to determine the normality of the data using the One Sample Kolmogorov Smirnov test for each variable and obtained a significance value of 0.077 for the coloring activity variable, and 0.2 for the color recognition ability variable. After that, the correlation test was continued and the results obtained from this study were that there was a significant relationship between coloring activities and the ability to recognize children's colors with a very high category (0.000). Based on data analysis, it can be concluded that the relationship between coloring activities and the ability to recognize colors in children aged 4-5 years at Pertiwi XI Merauke Kindergarten is included in a positive correlation and is classified in a very high category.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi XI Kabupaten Merauke. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian diuji untuk menentukan normalitas data dengan menggunakan uji One Sample Kolmogorov Smirnov untuk setiap variabel dan diperoleh nilai signifikansi 0,077 untuk variabel kegiatan mewarnai, dan 0,2 untuk variabel kemampuan mengenal warna. Setelah itu dilanjutkan uji korelasi dan diperoleh hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna anak dengan kategori sangat tinggi (0,000). Berdasarkan dari analisis data dapat disimpulkan bahwa hubungan kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna pada anak usia 4-5 Tahun TK Pertiwi XI Merauke masuk kedalam korelasi positif dan tergolong dalam kategori sangat tinggi.

## 1. Pendahuluan

Anak memiliki banyak sekali hal-hal besar yang dapat dilakukan dengan potensi dan harapan yang pastinya dapat diandalkan suatu hari nanti. Pendidikanlah awal mula anak mendapat akses untuk membuka dunianya. Itu artinya, penting sejak dini orang tua memikirkan masa depan anaknya dengan memberikan pendidikan yang terbaik juga tentunya. Potensi yang besar di dalam diri anak tidak terlepas dari kemampuan-kemampuan yang akan terlihat seiring berjalannya waktu anak tumbuh dan berkembang.

Kemampuan kognitif adalah salah satu kualitas yang dapat ditunjukkan pada anak-anak. Ketangkasan kompleks dalam mencari ide ataupun memecahkan masalah dalam situasi tertentu dapat melatih perkembangan anak dan dapat dengan mudah melihat dan mempelajari pengetahuan dengan cakupan luas sehingga secara wajar otak akan dengan terbiasa memikirkan sesuatu yang baru untuk ditanggap oleh anak sejak dini (Novitasari, 2018). Kapasitas kognitif mengacu pada proses internal yang terjadi dalam sistem saraf ketika manusia berpikir. Bakat kognitif, serta pertumbuhan fisik dan saraf yang berjalan melalui inti sistem saraf, dapat berkembang dengan baik di titik mana pun. Pembahasan kita kali ini. Berkenaan tentang teori Piaget, yang merupakan salah satu teori paling berpengaruh dalam menggambarkan kemampuan kognitif (Lisefti Fatimah et al., 2020). Berfikir yang didasari oleh kemampuan kognitif menjadi dasar bagi seseorang yang kemudian menjadikan tingkat kecerdasan (intelegensi) berhubungan erat dengan proses kognitif yang dapat menjadi pertanda bagi seseorang dalam minat maupun bakat ataupun lebih jelas terlihat dalam kegiatan belajar mengajar dengan ide-ide yang selalu dituangkan.

Kemampuan mendeteksi warna pada anak adalah salah satu tugas perkembangan dalam sudut pandang kognitif. Pematangan otak dan sistem saraf, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, semuanya berkontribusi pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada anak usia dini ditujukan untuk memungkinkan anak-anak menggunakan panca indera mereka untuk menyelidiki dunia di sekitar mereka dan memecahkan masalah (Hernia, 2013). Salah satu komponen bakat kognitif adalah kemampuan untuk merasakan warna. Karena pengenalan warna dapat merangsang indera penglihatan otak pada anak usia dini, maka sangat penting untuk perkembangan otak. Ketika suatu barang terkena sinar matahari, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan

warnanya terlihat oleh mata, hal itu dapat menyebabkan kepekaan visual atau kepekaan penglihatan.

Setiap guru memiliki kualitas dan karakteristik yang unik berdasarkan bagaimana mereka memperkenalkan warna di kelas. Ketika anak mulai memperhatikan berbagai model bentuk, ukuran, gambar, warna, huruf, dan angka, pengamatan mereka dapat terlihat. Anak-anak di Taman Kanak-kanak dapat memilah dan memilih bagaimana model, bentuk, ukuran, atau warna, informasi yang diperoleh melalui indera penglihatan, dapat memungkinkan anak-anak untuk dapat mengembangkan imajinasi indah mereka dengan kehidupan artistik yang mereka terima.

Stimulasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulasi warna sangat dibutuhkan. Kegiatan yang dapat membuat anak merasa tertarik, namun dibungkus dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami anak dengan pembawaan yang menyenangkan. Tentu saja ini dapat membantu anak-anak meningkatkan keterampilan pengenalan warna mereka sehingga anak dapat dengan antusias menerima apa yang diberikan guru.

Pembelajaran seni rupa seperti mewarnai dan melukis yang dapat diajarkan untuk anak. Di sisi lain guru dapat mengenalkan warna kepada anak melalui kegiatan mencetak, melipat, serta mengenalkan benda-benda di sekitar anak seperti mainan, APE, dan sebagainya. Kegiatan yang dapat menstimulasi anak menggunakan berbagai media seperti menunjuk, menyebut, dan mengelompokkan warna dasar dan komplimennya menjadi cara yang bisa dilakukan guru untuk melatih anak dalam suatu pembelajaran.

Sejalan dengan observasi yang pernah dilakukan, dengan menggunakan penelitian korelasi peneliti bermaksud untuk mengetahui perkembangan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam mengenal warna dengan metode pembelajaran mewarnai di TK pertiwi XI Kecamatan Merauke Kabupaten Merauke berdasarkan kesulitan yang diuraikan diatas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merumuskan judul “Korelasi Mewarnai Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi XI Kabupaten Merauke”.

## 2. Tinjauan Literatur

Menurut (Sulistiyawati, 2014) perkembangan (*development*) adalah proses pematangan yang menghasilkan peningkatan struktur, fungsi, dan kemampuan (*skill*) individu yang lebih canggih dalam urutan yang teratur. Perkembangan fisik, motorik, kognitif, Bahasa dan sosial emosional merupakan lima bidang perkembangan yang menjadi ciri anak usia 4-5 tahun. Perkembangan intelektual, bahasa, sosial, fisik, dan emosional adalah semua komponen tumbuh kembang anak yang tidak berkembang sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling terkait.

Karena anak merupakan generasi penerus bangsa dan berhak atas perkembangan yang optimal, maka diperlukan anak yang berkualitas untuk masa depan yang lebih baik. Dimulai pada usia 0 hingga 5 tahun, masa emas seorang anak (*golden age*) merupakan fase kunci dalam kehidupannya (Chamidah, 2018). Sebagai hasil interaksi unsur genetik dan lingkungan, anak yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan awal yang sehat akan tumbuh menjadi individu yang lebih sehat dan memiliki eksistensi yang lebih baik di kemudian hari (Deki, 2015). Pertumbuhan anak usia dini terjadi pada kecepatan yang sangat tinggi selama lima tahun pertama kehidupan. Tidak hanya secara fisik, tetapi juga secara sosial, emosional, intelektual, dan linguistik (Bahasa).

Selama fase ini, sel-sel dalam tubuh anak tumbuh dan berkembang dengan cepat, yang diharapkan pendidik harus mampu memahami karakter anak agar dapat memantau dengan benar bentuk perkembangan anak pada masa ini karena sel-sel tubuh anak timbul dan berkembang biak dengan cepat. Orang dewasa akan membutuhkan pengetahuan perkembangan anak usia dini untuk menghasilkan berbagai rangsangan, pendekatan, taktik, metode, rencana, media, atau alat permainan edukatif untuk membantu anak berkembang dalam segala aspek perkembangannya sesuai dengan tuntutan anak pada setiap tahap perkembangannya. Oleh karena itu, memiliki pola perkembangan yang benar sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan anak sangat penting guna orang tua dapat mengenali dan memahami situasi anak-anak mereka.

Pertumbuhan kognitif adalah istilah lain untuk perkembangan intelektual. Perkembangan kognitif anak usia dini ditujukan untuk memungkinkan anak-anak menggunakan panca indera mereka untuk menyelidiki dunia di sekitar mereka dan memecahkan masalah

Dari argumen yang telah dilihat di atas dapat difahami bahwa pentingnya perkembangan kognitif untuk masa bayi awal dapat diringkas sebagai perluasan kekuatan persepsi, pelatihan memori, penguraian simbol, penalaran, dan keterampilan pemecahan masalah. Akibatnya, imajinasi anak, bahasa yang dia dengar, dan apa yang dia lihat semuanya berkontribusi pada penciptaan jaringan otak anak, memungkinkan fungsi pemikiran yang meragukan digunakan dengan cepat dan tepat untuk memecahkan masalah saat anak berkembang secara kognitif.

## 3. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan komponen kuantitatif. Peneliti meneliti hubungan keterampilan pengenalan warna dengan kegiatan mewarnai pada anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi XI dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian kuantitatif akan diterapkan dalam penelitian ini, terlihat dari cara bilangan diolah dan diteliti dengan menggunakan uji statistik sederhana.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi XI Merauke pada anak kelompok A yang bertempat di Jalan TMP Polder, Kelurahan Maro, Kecamatan Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan bulan Oktober pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

## 4. Hasil

Variabel dalam penelitian ini terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Adapun yang dapat dijelaskan yaitu kegiatan mewarnai (X) dan kemampuan mengenal warna (Y).

### a. Angket Variabel Kegiatan Mewarnai

Berdasarkan hasil penelitian dari data variabel kegiatan mewarnai (X) yang terdiri dari 20 butir pernyataan dari 3 indikator penilaian yang sudah diisi 8 responden. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, yang dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Table 1 Responden Berdasarkan Angket Variabel Kegiatan Mewarnai (X)

Kriteria	Persentase
Sangat Setuju (SS)	31,875%
Selalu (S)	51,875%
Kurang Setuju (KS)	11,25%
Tidak Setuju (TS)	5%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0

Penjabaran dari hasil analisis Tabel 4.1 sebagian besar menunjukkan perhitungan presentase skor yaitu 51,875% dari seluruh responden memilih alternatif jawaban “Selalu” untuk hasil skor yang paling tinggi, nilai skor presentase 5% dengan alternatif jawaban “Tidak Setuju” untuk hasil skor yang paling rendah, serta yang memilih alternatif jawaban “Sangat Setuju” dengan nilai presentase 31,875%, alternatif jawaban “Kurang Setuju” dengan nilai presentase 11,25%, dan alternatif jawaban “Sangat Tidak Setuju” tidak ada responden yang memilih.

Berdasarkan hasil yang sudah dijawab oleh responden menunjukkan bahwa sebagian besar menerapkan kegiatan mewarnai cenderung anak sudah memahami kegiatan mewarnai tersebut. Hal ini dikarenakan anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan mewarnai dengan baik ketika berada didalam kelas. Kegiatan mewarnai diukur dengan mendistribusikan indikator yang telah dituangkan dalam bentuk rubrik penilaian. Kegiatan mewarnai membutuhkan keterampilan motorik anak dalam mengintegrasikan kegiatan mewarnai secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

#### b. Angket Variabel Kemampuan Mengenal Warna

Berdasarkan hasil penelitian dari data variabel kemampuan mengenal warna (Y) yang terdiri 15 item pernyataan dari 4 indikator penilitan yang sudah diisi 8 responden. Terdapat lima alternatif pilihan jawaban dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1, yang dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Table 2 Responden Berdasarkan Angket Variabel Kemampuan Mengenal Warna (Y)

Kriteria	Persentase
Sangat Setuju (SS)	38,33%
Selalu (S)	38,33%
Kurang Setuju (KS)	14,16%
Tidak Setuju (TS)	9,16%
Sangat Tidak Setuju (STS)	0

Penjabaran dari hasil analisis pada tabel 4.2 sebagian besar responden menunjukkan hasil perhitungan presentase nilai skor yaitu 38,33% dari seluruh responden memilih alternatif jawaban “Sangat Setuju” dan “Selalu” dengan nilai presentase skor yaitu 38,33% untuk hasil skor paling tinggi, nilai skor presentase 0% dengan alternatif jawaban “Sangat Tidak Setuju” untuk hasil skor terendah, serta yang memilih alternatif jawaban “Kurang Setuju” dengan nilai presentase

14,16%, alternatif jawaban “Tidak Setuju” dengan nilai presentase 9,16%.

Berdasarkan hasil yang sudah dijawab oleh responden dalam kemampuan mengenal warna anak menghasilkan setiap responden dalam sampel yang menjawab pernyataan dari kalimat tentang instrumen kemampuan mengenal warna anak. Rata-rata setiap responden lebih banyak yang sudah dapat mengenal warna. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jawaban “Sangat Setuju” dan “Setuju” dengan skor nilai tertinggi. Pengisian dari jawaban kemampuan ini juga membuktikan bahwa setiap anak sudah mampu mengenal warna dengan baik.

#### Hasil Analisis Data

Berdasarkan pemaparan dari hasil pengolahan data yang sudah dijabarkan pada deskripsi data diatas, selanjutnya data dianalisis menggunakan SPSS. 23.0 untuk mengetahui hubungan antar variabel. Adapun hasil data dapat dilihat sebagai berikut :

Korelasi Kegiatan Mewarnai (X) Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak (Y)

Analisis data dengan rumus korelasi Product Moment digunakan untuk mengetahui hubungan kegiatan mewarnai terhadap kemampuan mengenal warna dengan bantuan aplikasi SPSS 23.0 diperoleh hasil analisis data berupa koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y . hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Berdasarkan hasil analisis data hubungan antara kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna dapat diketahui bahwa koefisien sebesar 0,98 dan 1 yang mana masuk kedalam kategori sangat tinggi dalam arti sangat berdampak positif, sedangkan berdasarkan perhitungan diatas diketahui bahwa nilai signifikan antara hubungan kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna masing-masing 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna anak adalah signifikan, dan hubungan tersebut bernilai positif.

## 5. Diskusi

Kegiatan mewarnai Anak Usia Dini diamati ketika mereka mewarnai dengan memadukan variasi warna sehingga mereka mampu mengenal beberapa warna dan warna/corak warna yang cocok untuk dipadukan selama mereka melakukan kegiatan mewarnai di ruang kelas. Kegiatan mewarnai dapat teramati secara dinamis, melalui indikator mewarnai jari jemari. Anak usia dini aktif

mewarnai dengan tema yang bebas. Anak usia dini menunjukkan sifat keaktifan dalam mewarnai dan mencocokkan setiap warna dalam proses mewarnai setiap tema yang diberikan.

Aspek yang diukur dalam penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kemampuan mengenal warna dengan kegiatan mewarnai pada anak usia 4-5 tahun. Indikator mengenalkan warna pada usia 4-5 tahun yaitu dapat menyebutkan warna baru, dapat menunjukkan benda dan anak juga mampu mencampurkan 2-3 warna. (Ahmad Susanto, 2012: 48).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara kegiatan mewarnai terhadap kemampuan mengenal warna anak. Hal ini dapat dijelaskan dari indikator kegiatan mewarnai yang menempatkan berbagai kegiatan mewarnai dengan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan mewarnai dikelas.

Menurut pendapat Sujiono (2008:1.14) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil., seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Pencapaian indikator pertama yakni, mewarnai jari jemari yang nampak secara nyata ketika anak usia dini mewarnai tema yang diberikan. Salah satu tema yang diberikan lingkungan. Berdasarkan tema lingkungan yang diberikan anak usia dini mewarnai gambar sekolah yang terdiri dari beberapa bagian atau kompoenen seperti atap, jendela, ayunan, tiang bendera, bunga, pohon, serta awan.

Selama kegiatan mewarnai anak usia dini mewarnai setiap komponen tersebut dengan menggunakan variasi warna. Dalam kegiatan mewarnai tersebut terdapat sub indikator yang diukur adalah kemampuan anak usia dini untuk dapat menggunakan berbagai pensil warna dalam kegiatan belajar mewarnai. Setiap anak usia dini menunjukkan kemampuan yang berbeda dalam cara mereka untuk menggunakan pensil warna. Secara umum anak usia dini menunjukkan kelenturan dalam memegang pensil warna. Selain itu anak usia dini mampu memadukan warna yang bervariasi pada beberapa objek yang harus mereka warnai pada tema lingkungan (Rahayu, 2022). Berikut hasil mewarnai yang dilakukan oleh anak usia dini



Gambar 1. Kegiatan Mewarnai

Sub indikator lainnya yang diukur adalah bagian perkembangan motorik halus yang mampu mendukung anak agar dapat terampil menggunakan pergelangan tangannya. Hal tersebut sangat penting dimiliki oleh anak usia dini agar dalam kegiatan mewarnai mereka mampu mewarnai secara cepat dan tepat. Selain itu, hal demikian mendukung perkembangan pergelangan tangan anak usia dini secara bertahap. Anak usia dini yang mampu menggerakkan pergelangan tangannya secara dinamis dalam mewarnai membuat mereka lebih terampil dan cekatan dalam menggunakan pensil warna.

Indikator kedua yang diukur adalah kelenturan pergelangan tangan yang memiliki beberapa bagian sub indikator yang harus dipenuhi oleh anak usia dini. Sub indikator yang pertama adalah anak belajar untuk mematuhi batasan dalam pemberian serta penggunaan warna. Hal tersebut bertujuan untuk melatih anak usia dini agar memberikan warna pada objek secara rapi dan tidak melebihi batas pada objek, sehingga proses pewarnaan objek yang dilakukan oleh anak usia dini tersusun secara sistematis (Dharmawan & Rahayu Setyaningsih, 2022)

Indikator berikutnya yang diukur adalah koordinasi mata dan tangan yang berfungsi untuk melatih mampu menumbuhkan koordinasi mata dan tangan dengan tindakan memegang pensil warna, memilih warna, dan menerapkan warna pada tempat ideal dengan pendampingan guru dikelas. Menurut Dewi (2005:2) berpendapat bahwa motorik halus merupakan keterampilan menggunakan jari-jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan yang cepat. Koordinasi mata dan tangan diperlukan oleh anak usia dini agar mereka mampu mengintegrasikan kemampuan mewarnai dengan tehnik memegang pensil yang benar, cara melakukan pemilihan warna sehingga

objek yang diwarnai memiliki kepaduan yang menarik dan tidak tumpang tindih.

Konsep warna pada anak adalah salah satu bentuk pembelajaran dasar agar anak lebih peka dengan objek-objek di lingkungannya, juga dapat meningkatkan pola pikir dan kreativitas pada anak (Purwaningsih, 2018; Aisyah 2017; Mulyana dkk, 2017; Syamsuardi, 2012). Pencapaian indikator untuk kemampuan mengenal warna yakni mengurutkan benda berdasarkan warna dimana anak dapat menyebutkan serta mengurutkan benda sesuai warnanya. Kemampuan anak dalam mengurutkan benda sesuai warna bertujuan untuk melatih konsentrasi anak dalam mengingat dan melatih konsentrasi anak agar memiliki daya ingat yang kuat dan akurat.

Indikator lainnya yakni anak mampu membedakan warna pada suatu benda. Tujuan lain dari kegiatan mewarnai disekolah ialah anak dapat membedakan berbagai warna tidak hanya disetiap benda, tetapi dapat membedakan warna di objek-objek lainnya. Konsep warna pada anak adalah salah satu bentuk pembelajaran dasar agar anak lebih peka dengan objek-objek di lingkungannya, juga dapat meningkatkan pola pikir dan kreativitas pada anak (Purwaningsih, 2018; Aisyah 2017; Mulyana dkk, 2017; Syamsuardi, 2012).

Sub indikator berikutnya yaitu mampu mengelompokkan bentuk dan warna yang sama dengan benar. Ini bertujuan untuk melatih konsentrasi anak dalam melihat suatu objek dan mengelompokkannya berdasarkan bentuk dan warna yang telah diketahui anak usia dini. Ketika anak melihat suatu bentuk benda yang sama dengan warna yang berbeda, disinilah anak dilatih daya ingatnya untuk mengingat warna dan mampu mengelompokkannya.

Indikator terakhir yaitu anak mampu menyebutkan warna sesuai benda. Kasmini dan Nirwanasari (2016) mengungkapkan bahwa kemampuan mengenal warna berkaitan dengan perkembangan kognitif. Dalam indikator ini, sub indikator pertama yang akan dibahas yaitu anak usia dini dilatih untuk menyebutkan apa yang dia lihat disekitar sekolah. Tujuan dari kegiatan ini agar anak mampu mendeskripsikan warna pada benda disekelilingnya dengan baik sesuai dengan objek yang dilihatnya. Kemudian, sub indikator selanjutnya yaitu anak mampu mendeskripsikan warna sesuai benda dengan tepat. Dalam hal ini, anak diajak untuk berani mendeskripsikan benda yang dilihat disekelilingnya dan mampu menyebutkan bentuk serta warna pada objek yang dituju dengan benar didepan teman-temannya.

## 6. Kesimpulan

Terdapat korelasi yang bernilai positif antara kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi kegiatan mewarnai 0,98 dan nilai taraf signifikansi mencapai 0,000. Selanjutnya kemampuan mengenal warna mencapai 1 dan nilai taraf signifikansi mencapai 0,000. Hal tersebut memaparkan korelasi positif terhadap kegiatan mewarnai dengan kemampuan mengenal warna yang tergolong dalam kategori sangat tinggi.

## 7. Persembahkan

Artikel ini saya persembahkan sebagai bentuk dedikasi kepada prodi PGPAUD Universitas Musamus Merauke

## 8. Referensi

- Chamidah. (2018). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
- Deki. (2015). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
- Dharmawan, J., & Rahayu Setyaningsih, E. (2022). Pengaruh penggunaan teknologi augmented reality live texturing pada pembelajaran mewarnai anak usia dini di PAUD Holistik Integratif El-Fath Sumenep. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 69–86. <https://doi.org/10.24929/alpen.v5i2.98>
- Fauziddin, & Mufarizuddin. (2018). Perkembangan kognitif bidang auditori pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Obsesi*, 5, 806.
- Harun Rasyid, et al. (2009). *Asesmen perkembangan anak usia dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Hernia. (2013). Alat permainan edukatif pasak warna untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak usia dini. *Yaa Bunayya*, 4(1).
- Hidayat. (2017). Upaya meningkatkan kemampuan anak mengenal warna dengan metode menggambar. *Jurnal Ilmiah Umum (JIUM)*, 1(1).
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2019). Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–12.
- Julita. (2018). Deteksi dini penurunan tajam penglihatan pada anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 16(2).



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

- Kartika. (2017). Tinjauan ketetapan bentuk, gelap terang, dan warna pada gambar bentuk media akrilik. *Jurnal Seni Rupa*, 9.
- Lestari. (2016). Metode outdoor learning terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(3).
- Fatimah, L. E., Yulianingsih, Y., & Syam'iyah. (2020). Kemandirian anak usia dini dengan penggunaan media film animasi "Nussa dan Rara." *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 74–83. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.10>
- Mastija, & Widajati, W. (2013). Peningkatan kemampuan peningkatan kegiatan kemampuan kognitif anak melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains pada anak. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d). Mewarnai (Def.1). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online*. Diakses tanggal 24 Juni 2021, dari <https://kbbi.web.id/warna>
- Nasional PGSD UNIKAMA. (2020). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.
- Marlianti, N. (2012). Penggunaan metode karyawisata untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak TK Al-Ikhlas Kecamatan Sumedang Utara. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Novita. (2018). Meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal angka dengan metode bermain rangkai pipa pada kelompok A di TK IT Raudlatul Muhsinin Dempel Kidul Semarang tahun ajaran 2017-2018. *Journal of SECE (Studies in Early Childhood Education)*, 1(2).
- Pamadhi, & Sukardi, E. S. (2011). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui metode mewarnai pada kelompok B PAUD Melati Bodas. *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 5(1). Nugraha, A. (2008). *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group.
- Rahayu, A. (2022). Penggunaan media bahan alam untuk meningkatkan kemampuan mengenal simbol angka 1-10 anak usia 4-5 tahun di TK Pertiwi Gembosan Boyolali. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.